

**TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF  
DI HARMONY PSYCHOLOGY BUREAU RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**Nama: Dewi Ardimaningsih  
Npm: 1541040147  
Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK  
HIPERAKTIF DI HARMONY PSYCHOLOGY  
BUREAU RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**DEWI ARDIMANINGSIH  
NPM. 1541040147**

**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)**

**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag.**

**Pembimbing II : Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Seiring pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan hidup anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak hiperaktif yang sering disebut dengan ADHD. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan. Dengan adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya penanganan yang tepat untuk menghadapi atau menangani anak yang mengalami hiperaktivitas pada ADHD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terapi behavior dalam menangani anak hiperaktif di lembaga Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan atau pada responden, yang bersifat kualitatif. Jumlah populasi keseluruhan berjumlah 48 orang, terdiri dari 13 orang pegawai, dan 35 anak yang berkebutuhan khusus serta jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 12 orang yang terdiri dari 5 anak ADHD, 5 Orang Tua, dan 2 Terapis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan terapi perilaku dalam Biro Psikologi Harmoni ini yaitu pertama pembentukan perilaku, kedua meningkatkan pemahaman mengenai konsep dasar, ketiga individual, keempat model penerapan. Layanan terapi behavior menggunakan tehnik latihan asertif, memberi contoh (*modelling*) dan *homework* yang diterapkan sekarang oleh Harmoni Psikologi Bureau membantu dalam meningkatkan fokus dan perilaku anak hiperaktif jadi lebih terkontrol dan terarah serta memiliki kemampuan bicara yang baik. Dan diharapkan pada Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, Bandar Lampung agar memiliki etos kerja yang tinggi. Serta dapat mengembangkan pola pikir dan dapat mengembangkan kreativitasnya masing-masing sesuai kemampuan dan keterampilannya. Sehingga mereka dapat menggali potensi-potensi yang ada pada diri anak-anak.

**Kata Kunci : Terapi Behavior, Anak Hiperaktif, ADHD**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 070304

**PERSETUJUAN**

**Judul : TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF DI HARMONI PSIKOLOGI BUREAU RAJABASA, BANDAR LAMPUNG**

**Nama : DEWI ARDIMANINGSIH**

**NPM : 1541040147**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**


**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


**MENYETUJUI**

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung


**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP. 196511011995031001

  
**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.**  
NIP. 196909151994032002

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.**  
NIP. 196909151994032002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratin Sukarame - Bandar Lampung Ilp. (0721) 070304

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul "Terapi Behavior Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di Harmoni Psikologi Bureau Rajabasa, Bandar Lampung" disusun oleh Dewi Ardimaningsih, NPM. 1541040147, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal :

**TIM/DEWAN PENGUJI :**

**Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

**Sekretaris : Umi Rojiyati, M.Sos.I**

**Penguji I : Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd.**

**Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

NIP. 196104091990031002

## MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي  
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٧﴾

Artinya: Berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.

Supaya mereka mengerti perkataanku. Nabi Musa a.s. memohon

kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk

menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai

seorang raja yang kejam.”

(Q.S Thaahaa : 25-28)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Sang Khalik yang selalu memberikan kasih sayang-Nya serta sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.

1. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Dem Yati dan Ibunda Nining Sumarni yang selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayang serta dukungan yang tiada hentinya.
2. Adikku tercinta Nanik Aryanti, yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya selama masa kuliah.
3. Kakak sepupuku tercinta Heri Sugianto, S.H, yang sudah memberikan motivasi serta dukungan baik secara finansial ataupun waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Dewi Ardimaningsih dilahirkan pada tanggal 30 Maret 1997, di Bangun Rejo, Tulang Bawang. Anak pertama dari pasangan bapak Demyati dan Ibu Nining Sumarni dan memiliki satu adik perempuan tercinta, Nanik Aryanti.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah TK Darussalam Adijaya selesai pada tahun 2002, Sekolah Dasar Negeri 1 Adijaya selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Terbanggi Besar selesai pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Terbanggi Besar selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung mengambil prodi Bimbingan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia sebagai kepala Divisi SDM masa jabatan 2017-2018 dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli hingga Agustus 2018 di Desa Sukoharjo II, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala pujiyukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang sangat kita harapkan sayafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini dengan judul: **“Terapi Behavior Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di Harmoni Psikologi Bureau Rajabasa, Bandar Lampung”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan , karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Hj. Rini Setiawati, S. Ag., M. Sos. I, selaku wakil Dekan I Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus Pembimbing II penulis yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan arahan

sejak penulis mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Ibu Umi Aisyah M.Pd yang ikut andil dalam melayani BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) UIN Raden Intan Lampung.
6. Terimakasih kepada tim sidang munaqosyah ketua sidang adalah Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag., M. Sos. I, penguji I adalah Dr. H. M. Saifudin, M.Pd, penguji II adalah Dr. Abdul Syukur, M.Ag, dan sekretaris sidang adalah Umi Rojati, M.Pd.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
8. Dra. Renyep Proborini, M.Ed. Psikolog selaku pemimpin yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tercantik, Sita Azhara Larasati, Deviana Pertiwi, Septi Della Wati, dan Titik Nur Maidah yang dari awal penyelesaian skripsi ini selalu memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan KKN Sukoharjo 274 2018 Astnah, Nida , Jihan, Mira, Mery, Dellafi, Silvia, Rosidah, Salma, Sallam, Dwi, Buyung

dan Ibam yang sudah sama-sama berjuang kegiatan perkuliahan selama 30 hari.

11. Warga Kost Damai khususnya Pramono, S.Pd yang sudah memberikan motivasi dan semangat baik secara moril dan finansial.
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015 yang selalu kebersamai masa kuliah yang luar biasa ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Amin Ya Robbal 'Alamiin*.

Bandar Lampung, Desember 2019

Dewi Ardimaningsih



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikansi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK</b>	
<b>HIPERAKTIF</b> .....	<b>19</b>
A. Terapi Behavior dalam Pendekatan Teori Behavioral	
1. Pengertian Terapi Behavior .....	19
2. Dinamika Kepribadian Manusia .....	25
3. Peran dan Fungsi Konselor .....	26
4. Tujuan Terapi Behavior.....	27
5. Fungsi Terapi Behavior .....	29
6. Metode dan Tehnik Terapi Behavior .....	30
B. Anak Hiperaktif.....	33
1. Pengertian Anak Hiperaktif .....	37
2. Ciri-ciri Anak Hiperaktif.....	38
3. Gejala Anak Hiperaktif.....	40
4. Klasifikasi Anak Hiperaktif.....	41
5. Penyebab Anak Hiperaktif.....	42

6. Macam-macam Terapi Penunjang Anak Hiperaktif .....	42
C. Pendekatan Teori Behavior Untuk Anak Hiperaktif .....	44
D. Tinjauan Pustaka .....	46

### **BAB III TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK**

#### **HIPERAKTIF DI HARMONI PSIKOLOGI BUREAU ..... 49**

A. Gambaran Umum Harmoni Psikologi Bureau .....	49
1. Sejarah Singkat Harmoni Psikologi Bureau .....	49
2. Visi, Misi Harmoni Psikologi Bureau .....	50
3. Struktur Organisasi Harmoni Psikologi Bureau.....	50
4. Sarana dan Prasarana Harmoni Psikologi Bureau.....	51
5. Jenis Layanan Harmoni Psikologi Bureau.....	52
B. Program Kerja Harmoni Psikologi Bureau .....	53
C. Data Anak Hiperaktif.....	54
D. Data Terapis Anak Hiperaktif .....	54
E. Pelaksanaan Terapi Behavior dalam Menangani Anak Hiperaktif.....	55
F. Proses Teknik Terapi Behavior Anak Hiperaktif.....	65
1. Latihan Asertif.....	65
2. Memberi Contoh ( <i>modelling</i> ) .....	66
3. Home Work .....	66
G. Metode Terapi Behavior Anak Hiperaktif.....	67
H. Tahapan-tahapan Terapi Behavior .....	67
I. Faktor Kendala Terapi Behavior.....	69

### **BAB IV TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK**

#### **HIPERAKTIF DI HARMONI PSIKOLOGI BUREAU ..... 70**

A. Pelaksanaan Terapi Behavior Anak Hiperaktif.....	70
B. Hasil Terapi Behavior dalam Menangani Anak Hiperaktif.....	74

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 76**

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	77

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul :“Terapi Behavior Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di Harmoni Psychology Bureau Rajabasa Bandar Lampung”

Terapi Behavior atau Terapi Tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar . Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan yang berarti, baik pada bidang-bidang klinis maupun pendidikan.<sup>1</sup>

Menangani adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Menangani memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menangani dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya.<sup>2</sup>

Anak merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>3</sup> Pengertian hiperaktif oleh *Nasional Medical Series* adalah suatu peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang

---

<sup>1</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.193

<sup>2</sup><https://apaarti.com/arti-kata/menangani.html> diakses pada tanggal 24 Juli 2019, Pukul 21:00 WIB

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1984), h.25



menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi, setidaknya pada dua tempat dan suasana yang berbeda.<sup>4</sup>

Anak Hiperaktif merupakan mereka yang tidak mau diam bahkan dalam situasi-situasi, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas, yang menuntut mereka agar mereka bersikap tenang. Mereka tidak akan pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang umumnya disukai oleh anak-anak lain seusia mereka, sebentar-sebentar mereka tergerak untuk beralih dari permainan atau mainan yang satu ke yang lain. Ini mengandung arti bahwa dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka tidak memperoleh kepuasan sebanyak yang dikehendaki.

Dalam penerapan terapi behavior di Biro Psikologi ini, di sana menggunakan metode individual kepada klien. Yakni dilakukan secara sendiri-sendiri dan menggunakan tehnik latihan asertif, modeling atau percontohan dan home work yang dilakukan terapis kepada klien.

Harmoni Psychology Bureau adalah merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang psikiater dan psikoterapis yang beralamat di Jalan Sultan Jamil No. 9, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung<sup>5</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sebagaimana judul skripsi ini Terapi Behavior Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di Harmoni Psikologi Bureau adalah suatu perlakuan dan pengobatan tingkah laku dalam tindakan atau pengalaman terhadap seseorang yang belum dewasa atau

---

<sup>4</sup><https://helohehat.com/parenting/kesehatan-anak/anak-hiperaktif-adalah/> di akses pada tanggal 28 Agustus 2019, Pukul 22.00 WIB

<sup>5</sup> Dokumen Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, (Bandar Lampung, 2019)

anak-anak yang mengalami peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku di Harmoni Psikologi Bureau.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Anak Hiperaktif adalah anak-anak yang berperilaku tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan *impulsif* (semaunya sendiri) sehingga butuh penanganan khusus untuk menyembuhkan.
2. Terapi Behavior adalah suatu terapi yang bertujuan untuk mengubah perilaku negatif yang dapat membahayakan pasien serta menanganani pikiran dan perasaan yang dapat membahayakan diri sendiri sehingga menyulitkan dirinya dan orang lain untuk itu ia butuh penanganan khusus agar dapat disembuhkan. Untuk itu dalam Biro ini menerapkan terapi ini untuk dapat memberikan penanganan penyembuhan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman semakin banyak pula model-model permasalahan yang berhubungan dengan gangguan perilaku seperti gagal dalam memusatkan perhatian secara detail, sulit dalam memusatkan perhatian, seperti tidak mendengarkan lawan bicaranya, tidak menyelesaikan tugas, sukar untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan merencanakan dan mengatur, menolak tugas yang membutuhkan usaha mental, sering kehilangan barang, mudah

terganggu, pelupa, bergerak seolah tanpa henti, meninggalkan kursi, berlari dan memanjat secara berlebihan, sukar bermain dengan tenang, dan berjalan seolah-olah tanpa henti. Salah satunya yang yang ingin penulis bahas adalah anak hiperaktif yang berlari dan memanjat secara berlebihan . Berdasarkan kriteria DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorder*) yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Assosiation* anak hiperaktif yang berlari dan memanjat secara berlebihan termasuk dalam golongan anak yang berkelainan perilaku nomor 12.<sup>6</sup>

Terkait dengan itu upaya untuk merehabilitasi yang dilakukan oleh Harmoni Psikologi Bureau sudah berlangsung selama sepuluh tahun dan telah menangani anak ADHD sebanyak tujuh puluh lima anak, pun tak luput dari usaha yang gagal atau tidak dalam menangani anak yakni lima belas diantaranya dinyatakan gagal dan sampai saat ini.

Sebagai suatu ilmu dan kemampuan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi orang lain maka penulis ingin tahu bagaimana upaya mereka melaksanakan, dan penulis sudah mempelajari teori behavior apakah itu sesuai dengan teori behavior yang sudah di pelajari atau belum.

Seiring pertumbuhan manusia tentu kebutuhannya akan berbeda, terutama kebutuhan hidup anak yang memiliki gangguan tertentu atau anak berkebutuhan khusus, salah satunya yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu anak hiperaktif yang sering disebut dengan ADHD. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sifat tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung

---

<sup>6</sup>Arthur D. Anastopaulus dan Terri Shelton, *Assessing Attention Deficit Hyperactivity Disorder* , (New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers, 2001), h. 9



hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan.

Anak mengalami gangguan tersebut tentu akan menjadi pusat perhatian jika bergabung atau bersosialisasi dengan anak normal lainnya, bahkan anak tersebut terkadang menyela atau mengganggu teman-teman lainnya. Jadi anak yang mengalami gangguan tersebut akan sulit bersosialisasi dengan teman-temannya, guru ataupun masyarakat sekitarnya. Dengan adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya penanganan yang tepat untuk menghadapi atau menangani anak yang mengalami hiperaktivitas pada ADHD.

Sebagai petunjuk Allah azza wa jalla menjelaskan dalam firmanNya salah satu kedudukan anak bagi orang tua adalah sebagai ujian yakni tertera pada QS. At-Taghaabun [64]: 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan dan ujian bagi kalian. Terkadang mereka membawa kalian kepada mencari harta yang haram dan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan disisi Allah terdapat pahala yang besar bagi orang yang mendahulukan ketaatan kepada-Nya daripada ketaatan kepada anak-anaknya dan kesibukan dengan harta. Dan pahala yang agung tersebut adalah surga.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>“TafsirWeb”(Online), tersedia di : <http://tafsirweb.com/10959-surat-at-taghabun-ayat-15.html> (20 November 2019)

Namun kita patut mengusahakan yang terbaik agar potensi akal anak-anak kita dapat digunakan secara maksimal sesuai fitrahnya terdapat dalam QS. Al-A'Raaf [7]: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi bani adam. Saat mereka masih dalam alam rahim mereka diambil janji untuk menetapkan bahwa allah maha wujud dan esa. Maksudnya adalah bahwa allah menciptakan manusia beserta fitrahnya dengan bukti kauniyah atau yang nyata untuk menunjukan dan menuntun kepada kebenaran dan pengenalan kepada sang penciptanya. Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka secara langsung, bukan wahyu seraya berfirman : “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab langsung : “betul, kami bersaksi atas diri kami bahwa engkau adalah Tuhan yang berhak kami sembah. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “sesungguhnya kami bani adam adalah orang-orang tidak

diperingatkan dan tidak diberitahu bahwa hanya engkau lah tuhan kami dan tiada sekutu bagiMu”<sup>8</sup>

Untuk itu Allah menciptakan sesuatu bukan tanpa alasan, terlebih untuk anak-anak yang diciptakan khusus seperti anak hiperaktif ini. Yang sangat membutuhkan kasih sayang dan penanganan lebih terhadap orang tua dan lingkungan.

Penanganan tersebut sering diterapkan biasanya di sekolah atau lembaga konsultan. Harmoni Psikologi Bureau ini salah satu lembaga konsultan menerima segala jenis anak berkebutuhan khusus termasuk menerima anak yang mengalami gangguan hiperaktif. Lembaga konsultan ini tidak membedakan klien satu dengan yang lain karena sesungguhnya pemberian motivasi atau nasehat konsentrasi itu hak semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang seperti apa pelaksanaan terapis dalam memberikan pertolongan terhadap perilaku anak seperti tidak bisa diam, tidak fokus, tidak kenal lelah, usil dan biasanya gangguan ini dialami oleh anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan perilaku dengan tujuan untuk menaikkan derajat kemampuan seseorang individu untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya baik terhadap masyarakat ataupun keluarganya dan dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya lebih tepatnya di Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, Bandar Lampung.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam fokus penelitian ini peneliti melihat bagaimana pelaksanaan terapi behavior dalam menangani anak hiperaktif yang di berikan oleh terapis di lembaga Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana pelaksanaan terapi behavior dalam menangani anak hiperaktif di Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, Bandar Lampung?”

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terapi behavior dalam menangani anak hiperaktif di lembaga Harmoni Psikologi Bureau, Rajabasa, Bandar Lampung.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Dari penelitian ini di harapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan dan referensi akademik dalam Bimbingan Konseling Islam dalam hal penanganan hiperaktifitas pada anak.
  - b. Sebagai kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan proses penanganan anak hiperaktif .

## 2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan pedoman untuk menambah wawasan masyarakat terutama orang tua dalam menangani pada anak hiperaktif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, sebagai acuan dan masukan bagi peneliti berikutnya permasalahan serupa secara lebih mendalam.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif cara atau teknik. Metode ilmiah ialah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian merupakan subbagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan.<sup>9</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan atau pada responden, yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis ststistik atau cara kualitatif lainnya. Pendekatan kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati. Penelitian ini adalah

---

<sup>9</sup> Suhartono, Buana, Ari, *Perekayasa Metodologi Penelitian* ( Yogyakarta: Andi, 2004), h. 99.

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena penelitian dilakukannya pada kondisi yang alamiah.<sup>10</sup>

Dalam prosesnya penelitian ini mengangkat permasalahan pelaksanaan terapi behavior dalam menangani anak hiperaktif. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di Harmoni Psychology Bureau, jl. Sultan Jamil no. 9, Gedong Meneng, Rajabasa, kota Bandar Lampung.

## **2. Sifat Penelitian**

Data yang diperoleh sebagai data lama, dianalisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara deskriptif, yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasikan dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Sifatnya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif yaitu penelitian menggambarkan tentang karakteristik individu ,situasi kelompok tertentu.<sup>12</sup>

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian-penelitian yang mempunyai

---

<sup>10</sup>Susiadi AS, *Metedologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah, 2016), h. 9

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2012), h.2

<sup>12</sup>Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian*,(Jakarta:rajawali pers, 2010), h.11

tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu.<sup>13</sup>

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>14</sup>

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>15</sup>.

Penelitian ini dilakukan di lembaga Harmoni Psikologi Bureau yang bertempat di alamat jl. Sultan Jamil no. 9, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Dan yang terlibat dalam penelitian ini pihak administrasi, narasumber atau terapis dan peneliti. Jumlah pegawai beserta terapis keseluruhan di Harmoni Psikologi Bureau yakni 13 dengan jumlah keseluruhan anak yang ada 35 dengan yang khusus menderita ADHD yakni 10 anak, maka keseluruhan populasi ini 48 orang.

---

<sup>13</sup>Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1998), h.18.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 10.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.65



b. Sampel

Sample adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang di anggap dapat menggambarkan populasinya. Menurut Nana Sudjana sampel adalah “wakil dari populasi”.<sup>16</sup> Namun menurut Sutrisno Hadi sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *non random sampling* yaitu tidak semua anggota populasi di beri kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Untuk lebih jelasnya teknik *non radom sampling* yang penulis gunakan adalah jenis *Porpositive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan pendapat diatas ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Petugas Terapis

- a) Petugas yang terlibat aktif dalam menangani Klien
- b) Petugas yang aktif dalam kegiatan Masalah Klien ADHD

2) Klien ADHD

- a) Klien yang bermasalah yang sedang ditangani oleh terapis
- b) Klien yang sedang atau pernah mendapatkan penanganan masalah hiperaktif.

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri di atas, yang sudah penulis tentukan maka yang mewakili sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 anak

---

<sup>16</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

yang menderita hiperaktif dan 5 orangtua serta 2 terapis, maka jumlah semua sampel 12 orang.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah suatu tehnik atau metode yang dilakukan penulis untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan dengan cara tertentu langsung ke lokasi penelitian. Dengan kata lain observasi merupakan pengamatan secara cermat dan sistematis pada suatu objek penelitian. Observasi secara umum terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan pengamatan dalam suatu aktivitas bersama objek/*observer*
- 2) Observasi nonpartisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan pengamatan di luar aktivitas objek.<sup>17</sup>

Peneliti memilih untuk melakukan observasi nonpartisipan dengan mengamati kegiatan pelaksanaan terapi behavior yang dilakukan anak hiperaktif untuk menunjang proses penyembuhan

Peneliti melakukan observasi langsung ke lembaga Harmoni Psikologi Bureau. Observasi ini sebagai bentuk pengamatan langsung di lapangan berguna untuk menjelaskan, memeriksa, dan merinci apa yang dibutuhkan.

---

<sup>17</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), h. 145

## b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada objek peneliti untuk dijawab.<sup>18</sup>

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- 2) Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan dengan kata lain berjalan secara spontan.<sup>19</sup>

Peneliti memilih melakukan wawancara terstruktur, dimana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara berurutan untuk mengetahui dengan pasti tentang data dan informasi tentang pelaksanaan terapi behavior untuk menangani anak hiperaktif di Harmoni Psychology Bureau.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik peneliti dan hasil penelitian, sehingga dokumentasi ini akan menjadi kuat dan akurat kedudukannya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Jakarta: CV Mandiri Maju, 1996), h. 187

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 319

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 188

Studi dokumentasi merupakan pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian. Kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel/ dapat dipercaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui adanya dokumentasi tentang profil Harmoni Psychologi Bureau, data anak hiperaktif, data terapis, dan data pelaksanaan terapi behavior dalam mengatasi anak hiperaktif di Harmoni Psychology Bureau, jl. Sultan Jamil no. 9, Gedong Meneng, Rajabasa, kota Bandar Lampung.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>21</sup> Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009 ), h. 334

kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Yang berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusan, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data ini berkelanjutan terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

#### b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka menyakini bahwa penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar.

c. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles & Huberman penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung yang berisi pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjau ulang pada catatan lapangan, dan peninjauan kembali. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni berupa validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.<sup>22</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.” Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi,

---

<sup>22</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16

wawancara, studi literatur dan dokumentasi dilapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.



## BAB II Terapi Behavior Dalam Menangani Anak Hiperaktif

### A. Terapi Behavior Dalam Pendekatan Teori Behavioral

#### 1. Pengertian Terapi Behavior

Dalam islam mengajarkan ketika menghadapi permasalahan penyakit maka Allah menurunkan ayat sebagaimana mestinya penyakit tersebut di turunkan QS. Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian nasihat dari tuhan kalian yang memperingatkan kalian dari siksaan allah dan menakuti kalian dengan ancamannya, yaitu al-quran dan apa yang dikandungnya berupa ayat-ayat dan nasihat-nasihat untuk memperbaiki akhlak-akhlak kalian dan amal perbuatan kalian. Dan didalamnya juga terdapat obat bagi hati dari kebodohan, kesyirikan dan seluruh penyakit, serta merupakan petunjuk lurus bagi orang yang mengikutinya dari seluruh makhluk, sehingga menyelamatkannya dari kebinasaan.

Allah menjadikannya sebagai kenikmatan dan rahmat bagi kaum mukminin dan mengistimewakan mereka dengan itu secara khusus karena

merekalah yang dapat mengambil manfaat dengan iman sedangkan orang-orang kafir maka ia adalah kegelapan bagi mereka.<sup>1</sup>

Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Dalam bidang medis, kata terapi sinonim dengan kata pengobatan.<sup>2</sup>

Terapi juga dapat diartikan sebagai suatu jenis pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobatan dengan obat-obatan.<sup>3</sup>

Terapi merupakan usaha memulihkan kesehatan seseorang melalui kekuatan batin atau rohani, bukan hanya menggunakan obat-obatan.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode- metode dan prosedur- prosedur pada data yang diamati.<sup>4</sup>

Madzhab penganut behaviorisme berpendapat bahwa sikap manusia adalah hasil dari salah satu faktor berikut:

- a. Kegagalan mempelajari atau memperoleh lingkungan yang sesuai
- b. Mempelajari pola – pola tingkah laku yang tidak sesuai atau penyakit

---

<sup>1</sup><https://tafsirweb.com/3331-surat-yunus-ayat-57.html>

<sup>2</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2013), h. 506

<sup>3</sup>Yan Pramadya Puspa, *Kamus Umum Populer*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), h. 340

<sup>4</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h.198

- c. Menghadapi suasana pertarungan - pertarungan yang menghendaki ia untuk membedakan dan mengambil keputusan - keputusan dimana ia merasa tidak sanggup untuk melakukannya.<sup>5</sup>

Terapi behavior adalah pendekatan yang ada pada konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Terapi behavior adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang di peroleh dari cara belajar yang salah dan karena diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai.<sup>6</sup>

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut dengan belajar.<sup>7</sup>

Terapi tingkah laku (behavioral) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan ahli yang berbeda. Menurut Willis, terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Tetapi Latipun menambahkan nama J. B. Watson setelah Pavlov dan

---

<sup>5</sup>Hasan Langulung, *Teori – Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al – Husna, 1992) h. 23-24

<sup>6</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1997) h. 196-198

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 3*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), h. 301-302

Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioristik.<sup>8</sup>

Adapun aspek penting terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Kontribusi dari konseling behavioral adalah diperkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan tingkah laku. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku manusia dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>9</sup>

Selanjutnya Corey menyebutkan ciri khas terapi behavioral sebagai berikut :

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.

---

<sup>8</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: alfabeta, 2009), h. 167.

<sup>9</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h. 55

- b. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.
- c. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
- d. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.

Gladding mengatakan bahwa terapi behavioral merupakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat, dan disfungsi psikoseksual. Selain itu, teori behavioral juga dapat digunakan untuk klien dengan gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, stres, asertivitas, dan menjalin interaksi sosial. Teori behavioral dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan.<sup>10</sup>

#### 1) Teori S-R

Teori ini menunjukkan sebagai proses respon aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Sebagai contoh bila seorang lakilaki berkedip mata kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu itulah yang dimaksud teori S-R. jadi teori S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat-isyarat nonverbal,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 168

gambar-gambar dan tindakantindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran dan perpindahan informasi.

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimulus diberikan oleh konselor, yaitu reaksi positif dan negatif. Hosland, et al mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari

- a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme(diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterima.
- d) Akhirnya dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut(perubahan perilaku) Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus(rangsang) yang

diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.

## **2. Dinamika Kepribadian Manusia**

Menurut pendekatan behavioral, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioral adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan. Bandura dalam buku Gunarsa menolak keras pandangan yang menyatakan bahwa manusia bersifat mekanistik dan deterministik, karena menurutnya manusia adalah pribadi yang memiliki kebebasan dalam menghadapi stimulus (rangsangan) dari lingkungan dan bukanlah subjek yang pasif. Adapun perubahan (modifikasi) perilaku dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu agar memiliki kemampuan melakukan tindakan dan tidak terpaksa sebagai individu yang hanya mampu memberi respons. Menurut Dustin & George dalam buku Ginarsa mengemukakan pandangan mereka tentang konsep manusia sebagai berikut :

- a) Manusia bukanlah individu yang baik atau jahat sehingga memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau jahat.



- b) Manusia dapat mengonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
- c) Manusia dapat memperoleh perilaku yang baru
- d) Perilaku manusia dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada dalam situasi lingkungan yang mendorong untuk menjadi individu yang baik. Adapun perilaku bermasalah dalam teori behavioral adalah perilaku yang tidak sesuai/tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermaslah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan.

### **3. Peran dan Fungsi Konselor**

Konselor dalam teori behavioral memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasihat, konsultan, pemberi dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.<sup>11</sup> Fungsi lain konselor adalah sebagai model bagi kliennya. Bandura mengatakan bahwa proses fundamental yang paling memungkinkan klien dapat mempelajari tingkah laku baru adalah melalui

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 170

Proses percontohan sosial. Konselor dijadikan model pribadi yang ingin ditiru oleh klien karena klien cenderung memandang konselor sebagai orang yang patut untuk diteladani. Klien sering kali meniru sikap, nilai, dan tingkah laku konselor. Krasner mengatakan bahwa konselor berperan sebagai "mesin perkuatan" bagi kliennya. Konselor dalam praktiknya selalu memberikan penguatan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku baru klien. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran terapis dalam teori behavioral adalah memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknik- teknik terapi. Konselor memiliki kekuatan untuk memberikan stimulus-stimulus dan mengendalikan tingkah laku klien.

#### **4. Tujuan Terapi Behavior**

Tujuan umum dari terapi behavior adalah untuk menciptakan suasana baru bagi setiap proses belajarnya. Teori mendasar yang ada pada diri manusia adalah setiap tingkah laku manusia itu dipelajari, termasuk tingkah laku maladaptif. Apabila tingkah laku tersebut tingkah laku neurotik learned maka ia bisa unlearned (dihapus dari ingatan) dan tingkah laku yang baik dan efektif bisa diperoleh. Teori tingkah laku sebenarnya terdiri atas penghapusan sikap yang tidak efektif kemudian diganti dengan perilaku yang lebih efektif, dan juga memberikan pengalaman - pengalaman pembelajaran didalamnya yang berisi respon - respon yang layak dan belum dipelajari.

Tujuan umum lain dari terapi behavior adalah membentuk kondisi baru untuk belajar, karena melalui proses belajar dapat mengatasi masalah yang ada.<sup>12</sup>

Terapi behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Tujuan terapi behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Tujuan terapi behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.<sup>14</sup>

Jadi tujuan dari terapi behavior yang penulis maksud berdasarkan pengertian-pengertian diatas yakni membentuk kondisi untuk memperoleh tingkah laku baru, menghapus tingkah laku maladaptif, mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, serta mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik dan membantu klien membuang respon yang merusak diri dan mempelajari respon yang baru.

George dan Cristiani dikutip dari Latipun mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Kecermatan dalam

---

<sup>12</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), h. 12

<sup>13</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011) h. 176

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105

penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkatan keberhasilan konseling. Hal yang patut diperhatikan adalah perumusan tujuan harus dilakukan secara spesifik. Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen dalam buku Corey menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan yaitu :

- (1) Tujuan konseling harus disesuaikan dengan keinginan klien
- (2) Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya
- (3) Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuannya.

Secara umum tujuan dari teori behaviorial adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simtomatik dapat dihilangkan. Sementara ini tujuan terapi behaviorial secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

### **3. Fungsi Terapi Behavior**

Salah satu fungsi penting dalam terapi behaviorial adalah sebagai model bagi klien. Menurut Bandura yang dikutip oleh Gerald Corey menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang

memungkinkan klien bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau pencontohan sosial yang disajikan oleh terapis. Terapis, sebagai pribadi, menjadi model yang penting bagi klien. Karena klien sering memandang terapis sebagai orang yang patut diteladani, klien acap kali meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku terapis. Jadi, terapis harus menyadari peranan penting yang dimainkannya dalam proses identifikasi, bagi terapis, tidak menyadari kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi dan membentuk cara berfikir dan bertindak kliennya, berarti mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri dalam proses terapi.<sup>15</sup>

#### **4. Metode dan Teknik Terapi Behavior**

##### **a. Metode Individual**

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran individual dilakukan oleh anak secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sudjana pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada anak agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.<sup>17</sup>

##### **b. Teknik Terapi Behavior**

Teknik ini terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang. Terapis memunculkan stimulus-stimulus penghasil

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, Gerald Corey, h. 206

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2011, Jakarta:Kencana, h.57

<sup>17</sup>Nana Sujana, *Teknologi Pengajaran*, 2009, (Bandung: Sinar Baru), h.86

kecemasan, klien membayangkan situasi, dan terapis berusaha mempertahankan kecemasan klien. Menurut teknik ini, jika seseorang secara berulang-ulang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan akan tereduksi atau terhapus.

#### 1) Latihan Asertif

Latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh ingin marah, tapi tetap berespon manis. Latihan asertif adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut:

- a) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya
- b) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya
- c) Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata “tidak”
- d) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya
- e) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Latihan asertif ini mengajak konselor untuk berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini ialah dengan role playing (bermain peranan). Konselor misalnya berperan sebagai atasan yang galak, dan klien sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, klien menjadi atasan yang galak dan

konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu keberanian. Hal ini memang bertentangan dengan perilaku klien selama ini, dimana jika ia dimarahi atasan diam saja, walaupun dalam hatinya ingin mengatakan bahwa ia benar.

## 2) Memberi Contoh (*modelling*)

Pemberian contoh merupakan teknik yang sering digunakan oleh konselor. Karena semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung kepada objek berikut konsekuensinya. Dengan pemberian contoh, konseli akan belajar dari tingkah laku orang lain yang menjadi objek. Selain itu konseli dapat belajar dari sisi negatif dan positif dari objek yang dilihatnya.

## 3) Home Work

Yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Selain teknik yang telah dikemukakan diatas, Corey juga menambahkan teknik yang juga diterapkan dalam terapi behavioristic yang termasuk dalam metode-metode pengondisian operan, antara lain:

- a) Perkuatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

- b) Percontohan (modeling). Dalam teknik ini dapat mengamati seseorang yang dijadikan contohnya untuk berperilaku kemudian di perkuat dengan mencontoh tingkahlaku sang model.
- c) Token *Economy*, teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien.
- d) Pembentukan respon. Dalam pembentukan respon, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Pembentukan respon berwujud pengembangan suatu respon yang pada mulanya tidak terdapat pembendaharaan tingkah laku individu.
- e) Perkuatan intermiten, mengganjar setiap terjadi munculnya tingkah laku yang diinginkan, misalnya dengan pujian atau hadiah.
- f) Penghapusan. Cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptive adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif itu. Wolpe menekankan bahwa penghentian pemberian perkuatan harus serentak dan penuh.



## B. Anak Hiperaktif

### a. Pengertian Anak Hiperaktif

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>18</sup>

Anak adalah manusia yang masih kecil, yang masih membutuhkan bimbingan, arahan, perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena masih belum dewasa<sup>19</sup>.

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.<sup>20</sup> Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>21</sup>

Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karena di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut :

#### a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

---

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), h. 25

<sup>19</sup>Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) h. 20

<sup>20</sup>R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), h. 113

<sup>21</sup>Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 28

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>22</sup>

b) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

c) Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).<sup>23</sup>

d) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.<sup>24</sup>

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada pasal 1 *convention on the rights of*

---

<sup>22</sup>Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 4

<sup>23</sup>Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), h. 52

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 52

*the child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.

Sedangkan membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, pembatasan pengertian anak menurut menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa : dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.<sup>25</sup>

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : "selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki."<sup>26</sup>

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan "Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa

---

<sup>25</sup>Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta: Rajawali, 1986) h.105

<sup>26</sup>Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung: P.T.Refika Aditama, 2010), h. 32

telah melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin."<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undang tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

Gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas/*attention deficit hyperactivity disorder* yang disingkat ADHD, pertama kali didiagnosis oleh American Psychiatric Association pada tahun 1994<sup>28</sup>.

ADHD merupakan merupakan masalah kesehatan mental berbasis neurologi yang banyak terjadi pada anak. Sebagian besar anak ADHD menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif karena mengalami kesulitan dalam pemusatan perhatian (*inattentives*). Pada sebagian kecil anak yang teridentifikasi ADHD hanya mengalami gejala dalam masalah ini. Bloomquist & Schenell (2002) seperti dikemukakan oleh Bloomquist (2006: 16-17) mengemukakan bahwa ADHD mencakup *inattention*, *hyperactivity*, *impulsivity*, dan *subtype include* (campuran ketiganya)<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h.

<sup>29</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2018), h. 140.

ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa Indonesia ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya ada istilah lain, yaitu ADD (*attention deficit disorder*) atau ada yang menulis dengan ADD/H. maksud dari setiap penulisan istilah tersebut sebenarnya sama. Dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi GPP/H (*gangguan pemusatan perhatian dengan/tanpa Hiperaktif*). Istilah ini secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Secara umum ADHD menjelaskan kondisi yang memperlihatkan ciri kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas mereka. ADHD merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai dengan dewasa.

Adapun ADHD suatu kondisi di mana anak telah terlihat atau hiperaktif dan sementara itu juga ada gejala lain yang datang dengan segala jenis macam sifat dan sikap gangguan ADD<sup>30</sup>.

#### b. Ciri-Ciri Perilaku Anak Hiperaktif

Anak yang memiliki masalah ADHD menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

##### 1) *Inattention*

- a) Gagal dalam memusatkan perhatian secara detail dan membuat kesalahan yang ceroboh.

---

<sup>30</sup> Jati Rinakri Atmaja, (*Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010), h. 235-236

- b) Sulit dalam memusatkan perhatian
  - c) Seperti tidak mendengarkan lawan bicaranya.
  - d) Tidak menyelesaikan tugas.
  - e) Sukar untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan merencanakan dan mengatur.
  - f) Menolak tugas yang membutuhkan usaha mental.
  - g) Sering kehilangan barang.
  - h) Mudah terganggu.
  - i) Pelupa.
- 2) *Hyperactivity*
- a) *Fidgets* (bergerak seolah-olah tanpa henti).
  - b) Meninggalkan kursi.
  - c) Berlari dan memanjat secara berlebihan.
  - d) Berjalan seolah-olah tanpa henti.
  - e) *Impulsivity*
  - f) Menjawab seperti menjerit.
  - g) Sulit untuk mengantri/menunggu giliran.
  - h) Sering menyela pembicaraan orang.<sup>31</sup>

Anak-anak ADHD sering menunjukkan ciri-ciri yang berbeda.

Namun umumnya, gangguan perilaku dan perhatian berikut sering di temukan di kelas:

- a) Tidak bisa berfokus pada detail

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, Martini Jamaris, h 140-141

- b) Perhatian mudah teralihkan
- c) Banyak bicara
- d) Sering mengganggu anak-anak lain
- e) Terlihat bingung dan pelupa
- f) Menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikan.<sup>32</sup>

**c. Gejala Anak Hiperaktif**

Saat meninjau gejala yang terkait dengan anak-anak ADHD, anda akan menemukan bahwa mereka biasanya cocok dalam dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah diidentifikasi sebagai “Hiperaktif”. Kedua, adalah “kurang perhatian” dan ketiga adalah “impulsif”.

Penting untuk memahami bahwa ketika seorang anak memiliki gejala ADHD, mereka mungkin menderita gejala dari lebih dari satu kategori. Gejala umum termasuk ketidakmampuan untuk duduk diam atau tinggal di satu tempat untuk jumlah waktu yang panjang, untuk membuat titik atau mengajukan pertanyaan, dan menjadi terganggu dalam satu atau lain cara.

- 1) Gejala-gejala rentan perhatian yang kurang meliputi
  - a) Gerakan yang kacau
  - b) Cepat lupa
  - c) Mudah bingung
  - d) Kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, Jenny Thomson , hal 23

2) Gejala-gejala impulsivitas dan perilaku hiperaktif meliputi:

- a) Emosi gelisah
- b) Mengalami kesulitan bermain dengan tenang
- c) Mengganggu anak lain
- d) Selalu bergerak

Teman-temannya mungkin berperilaku demikian, tetapi perbedaan pada kebanyakan anak ADHD adalah tingkat intensitas terhadap gejala yang ditampakkannya. ADHD merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai dengan dewasa. Gangguan kronis ADHD dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan anak di sekolah, di rumah, dan di dalam komunitasnya<sup>33</sup>.

#### **d. Klasifikasi Anak Hiperaktif**

1) *Attention Deficit/Hyperactivity, Predominantly Inattentive Type.*

Kategori ini digunakan jika enam (atau lebih) gejala kurang perhatian (tetapi kurang dari enam gejala hiperaktif-impulsif) yang telah berlangsung selama minimal enam bulan. Pada tipe ini masalah utamanya adalah rendahnya konsentrasi.

2) *Attention Deficit/Hyperactivity, Predominantly Hyperactivity Impulsivity Type.*

Subkategori ini digunakan jika enam (atau lebih) gejala hiperaktif-impulsif (tetapi kurang dari enam gejala kurang perhatian yang telah berlangsung minimal selama enam bulan). Pada tipe ini individu masalahnya terutama diakibatkan oleh perilaku hiperaktif-impulsif.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, Jati Rinakri Atmaja, h. 238-240



### 3) *Attention Deficit/Hyperactivity, Combined Type.*

Subkategori ini digunakan jika enam gejala kurangnya perhatian dan enam gejala hiperaktif-impulsif telah dialami selama enam bulan oleh individu yang mengalami kedua rangkaian masalah di atas<sup>34</sup>.

## **e. Penyebab Anak Hiperaktif**

Terdapat tiga faktor yang dianggap memengaruhi kondisi ADHD, adalah sebagai berikut.

### 1) Faktor Genetik/Keturunan

Sebagian besar penderita ADHD mendapat kondisi ini dari orang tuanya. ADHD memiliki kecenderungan besar terjadi pada keluarga/keturunan.

### 2) Ketidak Seimbangan Kimia

Para ahli meyakini bahwa ketidak seimbangan kimia pada otak merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan gejala ADHD.

### 3) Kinerja Otak

Pada anak yang menderita ADHD, didapati bahwa area otak yang mengontrol perhatian tampak tidak terlalu aktif, dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang tidak menderita ADHD<sup>35</sup>.

## **f. Macam-macam Terapi Penunjang Bagi Anak Hiperaktif**

### 1) Terapi Modifikasi Perilaku

Terapi modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai segala tindakan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Pemberian hadiah atau

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 241-242

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 242-243

hukuman tegas secara terencana, baik di rumah atau di sekolah dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

## 2) Terapi Diet Makanan

Terapi diet makanan adalah suatu terapi yang mengatur makanan yang dimakan anak ADHD. Pengaturan makanan dilakukan dengan memberi perhatian dari segi jenis, jumlah, dan frekuensi pemberian makanan. Ada beberapa jenis makanan yang dapat mempengaruhi terjadinya atau meningkatkan perilaku hiperaktivitas pada anak ADHD. Makanan tersebut adalah jenis makanan yang mengandung zat aditif makanan seperti zat pewarna, pengawet, aroma rasa, dan lain –lain. Dari hasil penelitian membuktikan anak-anak yang menghindari jenis-jenis makanan di atas menunjukkan penurunan perilaku hiperaktivitas.

## 3) Terapi Obat-Obatan

Terapi obat adalah suatu teknik terapi medis dengan pemberian dosis tertentu yang diminum secara teratur untuk penanganan anak ADHD.

## 4) Terapi Bermain

Terapi bermain sering digunakan untuk menangani anak-anak dengan ADHD. Melalui proses bermain anak-anak belajar banyak hal, di antaranya belajar mengenal aturan, belajar mengendalikan emosi, belajar menunggu giliran, belajar membuat perencanaan, belajar beberapa cara untuk mencapai tujuan melalui proses bermain.

#### 5) Terapi “Back In Control”

Program terapi “back in control” dikembangkan oleh Gregory Bodenhamer, program ini berbasis pada aturan, jadi tidak bergantung pada keinginan anak untuk patuh. Program ini cenderung ke system training bagi orang tua yang diharapkan dapat menciptakan system aturan yang berlaku di rumah dapat mengubah perilaku anak. Demi efektivitas program, sebaiknya orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melakukan proses yang sama dengan pihak sekolah untuk melakukan proses yang sama pada anaknya ketika dia di sekolah. Orang tua harus selalu melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan dan konsisten atas program yang dijalankan<sup>36</sup>.

### C. Pendekatan Teori Behavior Untuk Anak Hiperaktif

Perilaku, kelakuan, atau tindak tanduk merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dalam pengertian luas, perilaku mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Dalam pengertian sempit, perilaku dirumuskan sebagai reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif. Modifikasi perilaku merupakan fokus dari model perilaku, yang berusaha mengubah perilaku yang tidak dikehendaki dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar secara sistematis kearah cara-cara yang lebih adaptif. Penerapan modifikasi perilaku menggunakan beberapa prinsip teori perilaku, Joyce & Weil menyatakan:

- 1) perilaku sebagai sesuatu yang bisa diamati (*observable*) yakni gejala yang bisa diidentifikasi,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 245-247

- 2) perilaku yang maladaptif diperoleh melalui belajar dan dapat diubah dengan prinsip-prinsip belajar,
- 3) tujuan dari perilaku tersebut spesifik, deskriptif dan individual
- 4) teori perilaku menitik beratkan pada “saat ini dan di sini”.

Joyce & Weil menambahkan bahwa teori perilaku terdiri dari dua model, yaitu:

- 1) model *operant conditioning* (Skinner), yang menekankan pada peran lingkungan (khususnya hadiah dan hukuman) dan
- 2) model *counterconditioning* (Wolpe), yakni menekankan pada prosedur penggantian perilaku adaptif menjadi respon yang maladaptif. Pada dasarnya modifikasi perilaku diarahkan pada tujuan memperoleh perilaku yang baru, penghapusan perilaku yang maladaptif, mengurangi perilaku menyimpang serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Salah satu bagian dari modifikasi perilaku adalah *applied behavior analysis* yakni ilmu yang menerapkan secara sistematis prinsip-prinsip keperilakuan untuk mengubah perilaku yang signifikan. Cooper, dkk mendefinisikan *applied behavior analysis* sebagai: “*the science in which tactics derived from the principles of behavior are applied systematically to improve socially significant behavior and experimentation is used to identify the variables responsible for behavior change*”. Menurut Slavin *applied behavior analysis* merupakan proses dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip perilaku tentatif yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku spesifik dan

penilaiannya dilakukan secara simultan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *applied behavior analysis* merupakan penerapan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku perilaku yang diterima secara sosial.<sup>37</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu telah dilakukan telaah pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil tinjauan ternyata belum di temukan judul serupa dengan judul penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian terkait yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain

- 1) Zaini Eka Putra dengan judul “Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) Di CV Insight Consulting Lampung” hasil dari penelitian ini membahas tentang penulis menemukan bahwa konselor menggunakan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tingkah laku. metode yang digunakan yaitu metode terapi bermain, metode *face to face* dan metode hati nurani yang diharapkan dapat membantu individu merubah perilakunya ke yang lebih baik dan membuat rasa percaya diri, semangat Dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dan dalam lingkungannya. Adapun teknik yang dilakukan konselor adalah Pengaturan Tempat Duduk Klien ADHD, Tidak Membatasi Waktu dalam Mengerjakan Suatu Pekerjaan, Menerima setiap Pekerjaan Klien

---

<sup>37</sup> Marlina, Aplikabilitas Metode Aplied Behavior Analysis Untuk Anak ADHD, Vol 16, No 1, Januari –April 2011, h. 43

dan Menguji Klien dengan Pertanyaan-pertanyaan. Pengulangan Materi Sebelumnya dan Apersepsi, Menyampaikan Tujuan Pembelajaran, Memotivasi Siswa ADHD, dan Membangun Kontak Mata dengan Siswa ADHD. Dengan proses-proses ini lah konselor menangani klien ADHD.<sup>38</sup>

- 2) Ismi Rahayu mahasiswa UIN Raden Intan jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “Teknik Terapi Dalam Menumbuhkan Bakat Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Yamet Child Development Center Garuntang Bandar Lampung” hasil dari penelitian ini membahas tentang penulis menemukan bahwa terapis menggunakan teknik terapi okupasi dengan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tingkah laku. Metode terapi dalam menumbuhkan bakat anak ADHD di Yamet Child Development Center Garuntang Lampung adalah Terapi Okupasi dengan langkah-langkah, pengamatan, penetapan, perencanaan, dan pelatihan. Dengan teknik terapi individu yang menggunakan terapi bermain dan sentra balok. Dengan prosesproses inilah terapis menumbuhkan bakat kemampuan anak ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).<sup>39</sup>
- 3) Eka Purnama Sari mahasiswa UIN Raden Intan jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di

---

<sup>38</sup>Zaini Eka Putra dengan judul Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) Di CV Insight Consulting Lampung, *Skripsi* tidak di terbitkan (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018)

<sup>39</sup>Ismi Rahayu dengan judul Teknik Terapi Dalam Menumbuhkan Bakat Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Yamet Child Development Center Garuntang Bandar Lampung, *Skripsi* tidak di terbitkan (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2019)

Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi Tunas Mandiri Jl Kepayang, Gang Cendana, No 16, Rajabasa Pramuka Bandar Lampung” hasil dari penelitian ini membahas tentang adanya kegiatan Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Rajabasa Pramuka Bandar Lampung sangat membantu Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat lebih mandiri dalam tindakan dan berpikir.<sup>40</sup>

Dari penelitian terdahulu penulis ingin memperjelas penulisan penulis yaitu terletak pada “Terapi Behavior Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di Harmoni Psychology Bureau, Rajabasa Bandar Lampung” dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu karena memiliki perbedaan pada wilayah penelitian, objek penelitian serta judul penelitian yang berbeda.

---

<sup>40</sup>Eka Purnama Sari dengan judul Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi Tunas Mandiri Jl Kepayang, Gang Cendana, No 16, Rajabasa Pramuka Bandar Lampung, *Skripsi* tidak di terbitkan (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018)

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992)

Arthur D. Anastopaulus dan Terri Shelton, *Assessing Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, (New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers, 2001)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011)

Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Soaial*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2006)

Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta: Rajawali, 1986)

Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011)

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

Hasan Langulung, *Teori – Teori Kesehatan Mental*. (Jakarta: Pustaka Al – Husna, 1992)

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010

Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2018)

Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Jakarta: CV Mandiri Maju, 1996)

Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 3*, (Jakata: CV. Rajawali, 1997)

Latipun, Psikologi Konseling, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011)

Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung: P.T.Refika Aditama, 2010)



- Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2018
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*
- R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005)
- Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997)
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta:rajawali pers,2010)
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta,2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2013)
- Suhartono, Buana, Ari, *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1998)
- Susiadi AS, *Metedologi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syariah, 2016)
- Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlidungan anak*, (Jakarta: Visimedia, 2007)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984)
- Yan Pramadya Puspa, *Kamus Umum Populer*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003)

Skripsi :

Eka Purnama Sari dengan judul Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi Tunas Mandiri Jl Kepayang, Gang Cendana, No 16, Rajabasa

Pramuka Bandar Lampung, *Skripsi* tidak di terbitkan (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018)

Ismi Rahayu dengan judul Teknik Terapi Dalam Menumbuhkan Bakat Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Yamet Child Development Center Garuntang Bandar Lampung, *Skripsi* tidak di terbitkan (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2019)

Rizki Amalia, Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy, *Jurnal Obsesi*, Vol 2, No 1, 2018, h. 32-33

Wawancara:

*Dokumen* Harmoni Psikologi Bureau Rajabasa Bandar Lampung, 2019

Wawancara dengan Ibu Ayu Novita, orang tua, pada tanggal, 21-10-2019

Wawancara dengan Ibu Evi Yulisa Wati, orang tua, pada tanggal, 22-10-2019

Wawancara dengan Ibu Maryam Khoiriyah, orang tua, pada tanggal, 17-10-2019

Wawancara dengan Ibu Putri Novikarani terapis di Harmoni Psikologi Bureau, pada tanggal, 17-10-2019

Wawancara dengan Ibu Reni Rozalia, orang tua, pada tanggal, 21-10-2019

Wawancara dengan Ibu Ria Ayuni, orang tua, pada tanggal, 22-10-2019

Wawancara dengan Ibu Wulan Irodatiah Rachman terapis di Harmoni Psikologi Bureau, pada tanggal, 17-10-2019

Internet:

<https://apaarti.com/arti-kata/menangani.html> diakses pada tanggal 24 Juli 2019, Pukul 21:00 WIB

<https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/anak-hiperaktif-adalah/> di akses pada tanggal 28 Agustus 2019, Pukul 22.00 WIB

“TafsirWeb”(Online), tersedia di : <http://tafsirweb.com/10959-surat-at-taghabun-ayat-15.html> (20 November 2019)